

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Implikatur ialah makna dari ujaran yang disampaikan secara tersirat atau secara tidak langsung. Implikatur percakapan ialah kajian pragmatik yang meneliti makna implisit dari sebuah ujaran. Menurut Mey (1993:99) implikatur ialah terlibatnya sesuatu secara jelas dalam percakapan dengan menggunakan bahasa yang benar. Menurut KBBI implikatur ialah maksud yang terkandung dalam ujaran yang dinyatakan secara tidak langsung. Dengan teori implikatur manusia dapat mengetahui arti tersirat dalam ujaran peserta tutur. Implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatis yang timbul karena adanya pelanggaran prinsip percakapan dalam sebuah tuturan. Rusminto (2009:70) menjelaskan bahwa implikatur percakapan ialah makna tersembunyi dari sebuah ujaran, yakni terlihat jelas dalam penggunaan bahasa yang benar.

Menurut Grice (dalam Mudjiono, 1996:32) ada tiga jenis implikatur percakapan yakni implikatur konvensional, praanggapan, dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional merujuk pada arti kata secara umum yang dapat dipastikan dengan kebiasaan kata yang digunakan. Implikatur praanggapan mengarah pada pengetahuan antara peserta tutur satu dan yang lainnya. Implikatur nonkonvensional ialah salah satu implikatur yang maknanya digunakan sebagai alasan pada kondisi yang melingkupi percakapan.

Menurut Wibowo (2014:31) Orang tua berperan penting dalam membina dan meningkatkan perkembangan anak sejak usia dini dan orang tua berperan penting untuk mengawasi tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun

psikisnya. Pentingnya peranan orang tua terhadap tumbuh kembangnya anak hingga dapat beresiko pada psikisnya, maka ketika anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh cenderung mempunyai komunikasi menyimpang terhadap orang tuanya. Penyimpangan tersebut terjadi karena kurangnya komunikasi dan keterbukaan terhadap orang tuanya oleh karena itu, dapat menimbulkan kesalahpahaman dan penyimpangan. Keluarga yang tidak utuh karena sebuah perceraian disebut keluarga *broken home*.

Perbedaan komunikasi atau percakapan anak *broken home* kepada orang tuanya dan anak yang tumbuh dari keluarga yang utuh menyebabkan penyimpangan terhadap fungsi dan kaidah kebahasaan yang ada, karena tidak sesuai dengan prinsip percakapan dan untuk memahami ujaran peserta tutur diperlukan prinsip percakapan dalam berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wijana (1996:45) mengatakan bahwa didalam komunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa penutur mengartikulasikan tuturan dan maksud untuk menghasilkan sesuatu kepada mitra tuturnya, dan berharap mitra tutur dapat memahami komunikasi tersebut.

Broken home ialah keadaan keluarga yang tidak utuh sebab perceraian, hal tersebut sejalan menurut Kamus Besar Psikologi (Chaplin, 2006:71), *broken home* sama halnya rumah tangga berantakan. Banyaknya kasus perceraian dikarenakan faktor eksternal maupun internal mengakibatkan keluarga terpecah belah bahkan berantakan. Wiwin Mistiani (2018:32) menyebutkan empat faktor adanya keluarga *broken home* yakni, orang tua yang berpisah atau bercerai, kebudayaan yang bisu dalam keluarga, dan perang dingin yang terjadi dalam keluarga.

Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak baik fisik atau psikisnya. Sikap berontaknya seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga membuat anak yang berasal dari keluarga *broken home* mempunyai sikap dan perilaku berbeda dari anak yang mempunyai keluarga yang utuh. Hal tersebut terlihat dari bahasa yang digunakan anak *broken home* kepada orang tuanya yang mengakibatkan sering terjadinya kesalahpahaman yang membutuhkan penjelasan lebih secara linguistik untuk memahami ujaran tersebut, dengan memahami implikatur tuturan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Aziz di SMPN 18 Kota Banda Aceh (2015:30) yang menjelaskan penyebab menyimpangnya perilaku sosial remaja ialah latar belakang keluarga yang berantakan, seperti tidak mematuhi aturan sekolah, berbicara tidak sopan bahkan kasar, dan sering menentang. Berdasarkan data anak *broken home* peneliti telah melakukan penelitian di Desa Sumber Wetan kota Probolinggo.

Alasan peneliti menjadikan implikatur percakapan sebagai teori dalam penelitiannya karena implikatur percakapan dapat membuktikan adanya penyimpangan komunikasi pada percakapan anak *broken home* kepada orang tua, penyimpangan tersebut muncul karena ketidakpahaman mitra tutur terhadap maksud penutur. Oleh karena itu, adanya implikatur percakapan untuk mengidentifikasi lebih lanjut permasalahan tersebut. Hal tersebut didukung oleh (Grice 1975:45) implikatur percakapan timbul karena dilanggarnya Prinsip Kerjasama tersebut. Prinsip Kerjasama yang dilanggar dan menjadi sumber implikatur percakapan terdiri empat maksim yaitu, maksim kuantitas (*Maxim of Quantitas*), maksim kualitas (*Maxim of Quality*), maksim relevansi (*Maxim of Relevance*), dan maksim cara (*Maxim of Manner*).

Peneliti menjadikan percakapan anak *broken home* kepada orang tua sebagai objek penelitian karena anak *broken home* lebih sulit mengekspresikan perasaannya kepada orang tua, kesulitan tersebut terjadi akibat rasa takut yang dimiliki karena seringnya melihat atau mendengar pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tua membuat anak *broken home* merasa tidak aman dan lebih memilih untuk diam atau mengungkapkannya secara tidak langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat El Quussy (1990:77) setiap anak memiliki kebutuhan pokok diantaranya kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan kasih sayang terutama yang diberikan oleh orang tua menjadikan anak bergantung kepada orang tua. Sebaliknya apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan berdampak negatif pada diri anak.

Sumber Wetan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo. Berdasarkan data Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kedopok (2022-2023) jumlah anak *broken home* yang ada di Desa Sumber Wetan mempunyai angka presentase terbanyak dari desa yang lainnya yang masih satu kecamatan. Angka tinggi tersebut muncul karena keluarga yang mengalami kasus perceraian memiliki jumlah anak yang tidak sedikit seperti 4 sampai 9 anak. Oleh karena itu, membuat peneliti tertarik untuk menjadikan Desa tersebut sebagai tempat penelitian.

Putusnya hubungan antara anak *broken home* dengan salah satu orang tuanya membuat komunikasi anak *broken home* terhadap orang tuanya semakin memburuk bahkan tidak jarang mengakibatkan pertengkaran, hal itu jelas berbeda dengan komunikasi anak yang berasal dari keluarga yang utuh. Maka dari uraian tersebut implikasi tuturan dibuktikan dari salah satu percakapan anak *broken*

home di Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo.

IRz: "*Lah omor bhèrempe ta' kabhinah bheèn tah?*" Tanya orang tuanya. (sudah umur berapa kamu tidak ingin menikah?)

Rz: "*Pola ta' jhèlling yeh janda bungkoh ta' ning dhinah bhi' dhibhi' èn*" Jawab sang anak. (apakah kamu tidak dapat melihat janda di rumah tidak dapat ditinggal sendirian?)

Berdasarkan kutipan tersebut membuktikan bahwa percakapan anak *broken home* memiliki bahasa yang implisit yang akan dianalisis oleh implikatur percakapan. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa orang tua merasa anaknya sudah cukup dewasa untuk melakukan pernikahan. Namun, Rizki menjawab ada janda yang tidak dapat ditinggalkan. Janda yang dimaksud Rizki adalah ibunya sendiri artinya Rizki masih belum ingin menikah karena tidak dapat meninggalkan ibunya sendirian. Ujaran anak dengan latar belakang *broken home* lebih mengarah ke bentuk sarkastis, seperti sindiran yang dilontarkan secara kasar pada kutipan percakapan tersebut dengan menyebut ibunya sebagai "janda". Penolakan sang anak secara kasar dikutip percakapan tersebut menandakan bahwa ketidakutuhan keluarga dapat mempengaruhi pola berbahasa anak. Percakapan tersebut menggambarkan sang anak yang masih belum ingin menikah karena tidak dapat meninggalkan ibunya sendirian dengan menggunakan implikatur percakapan non-konvensional. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul "Analisis Implikatur Percakapan Anak *Boken Home* Kepada Orang Tua di Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni, bagaimanakah jenis

implikatur percakapan yang terjadi di kalangan anak *broken home* desa Sumber Wetan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis implikatur yang terjadi di kalangan anak *broken home* Desa Sumber Wetan kota Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi penerapan kajian ilmu pragmatik dalam menganalisis percakapan anak *broken home*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pendidikan

Menambah perbendaharaan kajian pragmatik terutama tentang implikatur percakapan dalam berkomunikasi dan sebagai kajian terhadap masalah percakapan antara anak *broken home* kepada orang tua.

1.4.2.2 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan percakapan anak *broken home* kepada orang tua dalam kajian pragmatik.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Memberikan acuan bagi penelitian yang akan datang yang terkait dengan

komunikasi anak *broken home*.

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang pada paragraf bagian awal penelitian, peneliti menetapkan asumsi penelitian dalam pembahasan ini agar penelitian yang dikaji lebih terarah dan tidak keluar dari konteks penelitian. Oleh sebab itu, asumsi yang dikaji yaitu tentang implikatur percakapan anak *broken home* kepada orang tua di Desa Sumber Wetan kajian pragmatik.

1.6 Definisi Operasional

Sejalan dengan konsep yang diteliti, maka peneliti perlu memberikan definisi operasional. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang muncul sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan dalam sebuah tuturan yang telah dideskripsikan melalui percakapan anak *broken home* kepada orang tua di Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo kajian pragmatik.

1.6.2 Implikatur percakapan mempunyai tiga jenis yaitu, implikatur percakapan konvensional, praanggapan dan non-konvensional.

1.6.3 *Broken home* adalah istilah untuk keluarga yang berantakan, tidak harmonis bahkan tidak utuh karena perceraian.

1.6.4 Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial.

1.6.5 Sumber Wetan adalah salah satu desa di Kecamatan Kedopak yang mempunyai jumlah anak *broken home* dengan angka presentase terbanyak dari desa yang

lainnya yang masih satu kecamatan.